

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fenomena tindakan kriminal remaja marak terjadi di Indonesia. Hal ini tampak dalam artikel yang dikeluarkan oleh Pusiknas Bareskrim Polri pada 21 Februari 2025, dilaporkan bahwa ratusan anak jadi terlapor tindakan kriminal periode 1 Januari – 20 Februari 2025. Ada pun empat tindakan kejahatan yang melibatkan anak sebagai terlapor yakni; pencurian, penganiayaan dan pengeroyokan, narkoba, serta perkelahian antar pelajar dan mahasiswa. Tindakan pencurian yang dilakukan anak terlapor sebanyak 17.240 kasus dengan 437 orang kurang dari 17 tahun sebagai terlapor. Tindakan penganiayaan dan pengeroyokan yang dilakukan anak terlapor 6.642 kasus dengan 460 orang kurang dari 17 tahun sebagai pelapor. Pengguna narkoba anak umur di bawah 17 tahun 6.469 kasus dengan 349 anak terlapor. Sedangkan kasus perkelahian antar pelajar dan mahasiswa terdapat 6 perkara dengan 7 orang yang terlibat di dalamnya.¹

Fenomena tindak kriminal remaja juga terjadi di wilayah Kabupaten Sikka. Semisal pada 6 November 2019 terjadi tawuran antar siswa SMA Negeri 1 Talibura dengan SMK Negeri Talibura.² Tawuran kembali terjadi pada 30 November 2018. Tawuran terjadi antar siswa SMA Yang terjadi di jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Alok Timur.³ Tawuran juga terjadi antar pemuda yang

¹Pusiknas,"Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal Sejak Awal Tahun 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025, diakses pada pukul 09.05 25 Agustus 2025.

² Joni Nura, "Tawuran Pelajar, Dua Bangunan Sekolah di Sikka Rusak Parah" https://daerah.sindonews.com/berita/1456228/174/tawuran-pelajar-dua-bangunan-sekolah-di-sikka-rusak-parah#:~:text=Tawuran%20Pelajar%2C%20Dua%20Bangunan%20Sekolah%20di%20Sikka%20Rusak%20Parah%20*%20tawuran.%20*%20ulah%20pelajar, diakses pada pukul 11.00 25 Agustus 2025.

³ Humas Polda NTT, "Tawuran, Beberapa Orang Siswa Diamankan oleh Personil Polres Sikka", <https://tribatanewsntt.com/tawuran-beberapa-orang-siswa-diamankan-oleh-personil-polres-sikka>, diakses pada pukul 10.00, 28 Agustus 2025.

melibatkan warga kampung Woda Mude dan warga kampung Baru, Kecamatan Magepanda.⁴

Selain konflik antar kelompok, tindakan kriminal seperti pencurian oleh remaja dan anak-anak juga terjadi di Kabupaten Sikka. Sebagai contoh, pada 25 Februari 2025, empat anak ditangkap karena mencuri sebuah laptop. Selain itu, pada 12 Oktober 2024, tiga pemuda ditangkap atas kasus pencurian sepeda motor. Selain itu, tindak kekerasan dan pengeroyokan yang melibatkan anak di bawah umur juga terjadi di Kabupaten Sikka. Misalnya, pada 29 Januari 2024, delapan orang pelaku penganiayaan ditangkap, tiga di antaranya adalah anak-anak. Pada 3 November 2023, pihak Polres Sikka menangkap seorang anak di bawah umur berinisial MS alias S yang diduga telah mengonsumsi narkoba jenis sabu selama lima tahun di Napung Langir, tepatnya di sekitar Pasar Bambu RT 007, RW 01, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat..⁵

Kemudian Travis Hirschi seorang kriminolog mengungkapkan teori kontrol sosial yang berasumsi bahwa pelanggaran terjadi karena kontrol sosial yang lemah. Ia mengungkapkan bahwa kontrol sosial memiliki empat elemen dasar yang membentuknya yakni: attachment (kasih sayang), commitment (tanggung jawab), Involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan believe (kepercayaan atau keyakinan). Attachment adalah ikatan yang muncul dari sosialisasi dengan kelompok primer, yang mendorong individu untuk memiliki komitmen yang kuat agar patuh terhadap aturan. Apabila ikatan ini sudah terbentuk maka individu akan peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain.⁶ Hirschi melihat attachment sebagai elemen dasar pembentuk kontrol sosial. Kurangnya kasih sayang yang dialami seorang remaja dari keluarganya melemahkan kontrol sosial terhadap remaja itu. Konsekuensi logis dari kurangnya kasih sayang keluarga

⁴ Humas Polres Sikka, "Tawuran Antar Pemuda di Magepanda, Masalah Diselesaikan Secara Damai di Polsek Alok Polres Sikka" <https://tribratanewssikka.com/tawuran-antar-pemuda-di-magepanda-masalah-diselesaikan-secara-damai-di-polsek-alok-polres-sikka>, diakses pada pukul 11.00 28 Agustus 2025.

⁵ Florespos Net, "Polres Sikka Bekuk Pengonsumsi Narkoba Anak di Bawah Umur, Pengedar dari Ende" <https://florespos.net/2023/11/07/polres-sikka-bekuk-pengonsumsi-narkoba-anak-di-bawah-umur-pengedar-dari-ende/> diakses pada pukul 09.00 1 September 2025

⁶ David Pratama Purba, dkk., "Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja" EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 3, No. 3 (Maret 2024), hlm. 592.

adalah tindakan tidak patuh atau menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi ini fenomena kriminalitas remaja terjadi karena empat elemen kontrol sosial melemah. Fokus peneliti pada elemen attachment, yang menyebutkan bahwa institusi keluarga memainkan peran penting. Berbicara tentang peran keluarga selalu berbicara tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Apakah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga cukup memberikan kasih sayang pada remaja atau malah sebaliknya?. Lalu bagaimana pengaruh pola asuh terhadap tingkat kriminalitas remaja?.

Wahyu Kurniawan Harly Pratama dan Sulismadi dalam jurnalnya “Pandangan Sosiolog dalam Mengatasi Kriminalitas di Kalangan Mahasiswa Pada Kawasan Padat Penduduk” menjelaskan teori Kontrol Sosial bisa dijadikan sebagai penanganan terhadap tindakan kriminal remaja. Penerapan empat elemen kontrol sosial menurut teori kontrol sosial Hirschi menjadi cara jitu penanganan tindak kriminal remaja. Pertama, keterikatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan tindakan kasih kepada pelaku kriminal adalah sebuah pendekatan untuk memahami latar belakang mereka. Kedua, komitmen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mengajarkan tentang tanggung jawab kepada pelaku sebagai warga atau mahasiswa di lingkungan tersebut dapat mengurangi perilaku kriminal. Langkah ini mendorong mereka untuk memperbaiki diri dan kembali pada norma. Ketiga, keterlibatan. Usulan ketiga adalah agar setiap orang dalam masyarakat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan ini. Keempat, keyakinan. Usulan terakhir adalah agar seluruh elemen masyarakat menanamkan prinsip tentang peraturan dan hukum yang ada, serta membantu mereka mempercayai nilai-nilai tersebut.⁷ Jurnal ini lebih menyoroti kasih sayang masyarakat bisa menjadi penanganan terhadap tindak kriminal remaja. Elemen kontrol sosial ini menjadi yang pertama dan utama dalam mencegah dan menangani

⁷ Wahyu Kurniawan Harly Pratama dan Sulismadi, “Pandangan Sosiolog dalam Mengatasi Kriminalitas di Kalangan Mahasiswa Pada Kawasan Padat Penduduk”, *IJCLC : Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology*, Vol. 4, No.1 (Maret 2023) hlm. 26.

tindak kriminal remaja. Menegaskan pengaruhnya yang cukup besar bagi tingkat kriminal remaja.

Institusi keluarga merupakan salah satu institusi yang menentukan kuat tidaknya elemen attachment dalam kontrol sosial. Keluarga dalam menjalankan perannya pasti selalu melalui pola asuh yang dijalankan dalam keluarga. Berikut beberapa jurnal yang menjelaskan bagaimana pola asuh punya andil yang cukup besar terhadap munculnya tindak kriminal remaja. Mohamad Revaldy Fairuzzen dalam jurnalnya “Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur” menyebut penyebab remaja melakukan tindak pidana adalah pola asuh yang buruk, lingkungan sosial yang negatif, keterbatasan ekonomi, hingga pengaruh teknologi dan media. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa penegakan regulasi perlindungan pada anak turut menjadi penyebab utama kriminalitas anak di bawah umur.⁸ Berdasarkan faktor penyebab yang disebutkan oleh Fairuzzen pola asuh yang buruk menempati urutan pertama, sebab ia melihat hal ini sebagai penyebab pertama terjadinya tindak pidana yang dilakukan anak.

Elizabeth Hurlock dalam buku “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”, menjelaskan pentingnya pola asuh yang diterapkan pada masa kanak-kanak. Disiplin yang diajarkan dalam pola asuh sejak kanak-kanak bertujuan untuk mengajarkan perilaku moral yang diterima kelompok masyarakat dan mendorong anak-anak untuk berlaku sesuai dengan standar itu. Adapun tiga unsur utama dari disiplin adalah peraturan, hukuman dan hadiah.⁹ Ia pun menekan pentingnya mengedepankan prinsip pendidikan. Artinya dalam pembuatan aturan, pemberian hukuman dan hadiah semuanya harus dilakukan dengan intensi mendidik. Misalnya menghukum bukan karena marah tapi untuk mendidik anak, memberi hadiah bukan karena memanjakan anak tapi untuk mendidik.

⁸Mohamad Revaldy Fairuzzen, Dr. Hj. Asmak Ul Hosnah, S.H, M.H. Abil Arya Putra, “Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur”, *Indonesian Journal Of Islamic*, hal. 195

⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 124.

Hurlock juga memaparkan tiga jenis pola asuh keluarga yakni: pertama, pola asuh otoriter. Pola asuh ini adalah cara pengasuhan yang menerapkan disiplin tradisional yang menggunakan hukuman fisik sebagai cara pengasuhan keluarga. Pada pola asuh ini, orangtua dan pengasuh menciptakan peraturan-peraturan dan mewajibkan anak untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Penjelasan pada anak terkait alasan ia harus patuh dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tidak diberikan. Konsekuensi dari pelanggaran aturan itu adalah sanksi berupa hukuman yang seringkali kejam dan keras. Sanksi ini diterapkan karena orangtua melihat cara ini mampu mencegah pelanggaran peraturan di masa mendatang. Alasan pelanggaran peraturan oleh anak selalu dihukum sebab hampir pasti sengaja melanggarnya karena sudah diberitahukan sebelumnya. Pola asuh ini juga tidak memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi karena telah mematuhi peraturan, sebab mematuhi peraturan adalah kewajibannya dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk mengharapkan sogokan.¹⁰

Kedua, Pola asuh permisif. Pola asuh ini berkembang sebagai proses pemutusan terhadap pola asuh otoriter. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Oleh karena itu dalam pola asuh ini anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena telah melanggar peraturan, tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik.¹¹

Ketiga, pola asuh demokratis. Pola asuh ini menggunakan prinsip-prinsip demokratis. Pola asuh ini menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Pola asuh ini mendorong anak untuk mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam pola asuh demokratis hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 125.

¹¹ *Ibid*.

harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.¹² Hurlock kemudian menambahkan juga bahwa berdasarkan penelitian penggunaan disiplin yang berbeda membawa hasil yang berbeda pula. Penggunaan disiplin ini cenderung disebut sebagai penerapan pola asuh keluarga. Hasil dari pola asuh ini menentukan kepribadian seorang. Apakah seorang itu patuh atau malah melanggar norma yang berlaku di masyarakat? Semuanya ditentukan dari penerapan pola asuh dalam keluarga.

Zulhammi dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam” menyebutkan, pola asuh dapat mencegah terjadinya tindak kriminalitas. Ia melihat pola asuh dari sudut pandang ajaran Islam. Dalam ajaran Islam pengasuhan anak dilakukan untuk mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama dan mengembangkan fitra ketauhidan yang ada dalam diri anak. Ia melihat penyebab terjadinya kriminalitas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain krisis identitas, faktor pubertas, kontrol diri yang lemah. Faktor eksternal, antara lain faktor pola asuh orangtua, faktor lingkungan, bacaan, film.¹³ Ia melihat tindakan kriminalitas remaja bukan hanya berasal dari faktor internal remaja saja. Faktor eksternal remaja itu pun turut membentuk tindakan kriminal remaja itu. Ia menegaskan bahwa pola asuh seturut ajaran Islam dapat mencegah tindakan kriminalitas remaja.

Kemudian tulisan Savitri Suryandari yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja” artikel ini menyebutkan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap remaja. Berbagai faktor yang diduga berkontribusi pada tindakan kriminal di kalangan remaja adalah pendekatan pengasuhan yang permisif dan otoriter, karena dapat mengakibatkan dampak emosional yang negatif seperti rasa permusuhan, penolakan, kurangnya pengawasan, disiplin yang tidak stabil, hubungan yang kurang kuat antara orangtua

¹² *Ibid.*

¹³ Zulhammi, “Pola Asuh Orang tua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Psikologi Islam*, 8:2 (September, 2016) hlm. 134.

dan anak, serta pengabaian terhadap hak dan keamanan anak.¹⁴ Ia menyarankan penerapan pola asuh demokratis karena pola asuh ini lebih cenderung memunculkan emosi positif.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas peneliti melihat bahwa pola asuh mempunyai hubungan terhadap tindak kriminal remaja. Melalui penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana pengaruh pola asuh terhadap tindak kriminal remaja. Peneliti memilih lokus penelitian di wilayah Kabupaten Sikka, karena berdasarkan data berita tindak kriminal remaja di Kabupaten Sikka yang telah dipaparkan pada bagian awal para remaja berkecenderungan melakukan tindak pidana. Apakah para remaja itu dengan sendirinya atas kehendaknya sendiri melakukan tindak pidana atau ada yang salah dari kontrol sosial masyarakat Kabupaten Sikka?. Apakah empat elemen pembentuk kontrol sosial, khususnya elemen attachment (kasih sayang) melemah? Apakah pola asuh sebagai bagian dari elemen attachment berpengaruh terhadap tindak kriminal remaja di Kabupaten Sikka. Maka dari itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu peneliti dalam tulisan ini dengan judul “Analisis Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Tindak Kriminal Remaja di Kabupaten Sikka” coba menjelaskan bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap tingkat kriminalitas remaja di wilayah Kabupaten Sikka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap tindakan kriminalitas remaja di Kabupaten Sikka?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap tingkat kriminalitas remaja di Kabupaten Sikka.

¹⁴Savitri Suryandari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4:1 (Januari, 2020), hlm. 108.

Sedangkan tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana filsafat.

1.4 Batasan

Fokus utama penelitian ini adalah pengaruh pola asuh keluarga terhadap tingkat kriminalitas remaja. Peneliti melihat hal ini sangat urgen dalam penegakan kontrol sosial untuk mencegah dan menangani tindak kriminal remaja maka dari itu peneliti menggunakan teori pola asuh Elizabeth Hurlock untuk menjelaskan pengaruh pola asuh, agar pola asuh yang dijelaskan terbatas hanya pada teori pola asuh Hurlock saja. Kemudian untuk menjelaskan tingkat kriminalitas remaja peneliti menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi, agar remaja yang melakukan tindak pidana dijelaskan terbatas pada teori kontrol sosial Hirschi saja.

Penelitian ini terjadi di wilayah Kabupaten Sikka. Peneliti memilih lokus penelitian di wilayah kabupaten Sikka agar penelitian ini tidak meluas dan fokus hanya pada remaja di wilayah Kabupaten Sikka saja bukan remaja Indonesia.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang diambil hanya dari remaja yang ditahan di Rutan B II Maumere, sehingga data yang dikumpulkan terbatas pada para remaja ini. Akibatnya penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada semua remaja tidak taat aturan lain selain remaja yang ditahan di Rutan B II Maumere.

1.5 Sistematika penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab I Pendahuluan dipaparkan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini dipaparkan teori-teori pilihan dan hubungan teori dan isu yang diambil. Pada bab ini akan dibahas 2 teori yakni, teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk melihat fenomena kriminalitas remaja dan teori pola asuh Hurlock untuk melihat pola asuh yang tepat. Teori-teori ini digunakan

untuk melihat kontribusi pola asuh terhadap tingkat kriminalitas remaja di Kabupaten Sikka.

Bab III metodologi penelitian, pada bab ini dipaparkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, profil responden dan analisis data.

Bab IV adalah analisis dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan temuan lapangan dan analisis temuan lapangan.

Bab V merupakan penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian, saran dari peneliti dan refleksi atas penelitian yang dibuat.